

Determinasi Ketimpangan Pendapatan dan Rata Lama Sekolah Terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi DI. Yogyakarta 2009-2003

Sarah Salsabila Shafiyah

Ekonomi dan Bisnis, Ekonomi Pembangunan, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia
Email: sarah.salsabila2512@gmail.com

Abstrak

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki tingkat kemiskinan yang relatif tinggi dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara tingkat kemiskinan dan kesenjangan pendapatan pada perusahaan wiraswasta dengan tingkat keterampilan rata-rata. Pendekatan regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini, yang menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun rata-rata lama pendidikan memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, kesenjangan pendapatan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan meningkat seiring dengan kesenjangan kekayaan, tetapi tingkat kemiskinan dapat menurun seiring dengan peningkatan rata-rata durasi pendidikan. Oleh karena itu, kebijakan pemerataan pendapatan dan peningkatan akses pendidikan perlu menjadi prioritas dalam upaya pengentasan kemiskinan di DIY.

Kata Kunci: Pendapatan; Rata Lama Sekolah; Tingkat Kemiskinan; DIY

1. PENDAHULUAN

Bagi negara berkembang seperti Indonesia, kemiskinan masih menjadi masalah yang signifikan. Indonesia, negara berkembang dengan populasi miskin yang cukup besar, membutuhkan strategi pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan. Mengingat kemiskinan merupakan permasalahan kompleks yang mencakup berbagai aspek kehidupan, upaya penanggulangannya harus dilakukan secara menyeluruh. Pendekatan holistik yang melibatkan berbagai sektor terkait serta koordinasi yang baik diperlukan agar dampak kebijakan yang diterapkan dapat dirasakan secara optimal oleh kelompok masyarakat yang paling rentan terhadap kemiskinan (World Bank, 2019).

Menurut publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), dalam rentang tahun 2019 hingga 2023, Provinsi Di Jawa, provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Tingginya tingkat kemiskinan di Provinsi DI Yogyakarta sebagian besar disebabkan oleh masalah sosial, budaya, dan ekonomi. Struktur politik Kadipaten Paku Alaman dan Kesultanan Yogyakarta diadopsi oleh DIY, sebuah provinsi khusus di Indonesia. Dengan luas wilayah mencapai 3.185,80 km², DIY terbagi ke dalam lima wilayah administratif, yakni Kota Yogyakarta sebagai satu-satunya kotamadya, serta empat kabupaten: Bantul, Sleman, Kulon Progo, dan Gunungkidul. Di antara daerah-daerah tersebut, Kabupaten Kulon Progo mencatat tingkat kemiskinan tertinggi, yaitu 15,64%, sedangkan Kota Yogyakarta memiliki tingkat kemiskinan terendah sebesar 6,49%. Perbedaan signifikan dalam tingkat kemiskinan antara Kota Yogyakarta dan Kabupaten Kulon Progo mencerminkan adanya ketimpangan ekonomi yang cukup mencolok di DIY, sehingga menunjukkan kesenjangan kesejahteraan atau ketimpangan pendapatan antarwilayah dalam provinsi tersebut.

Ketimpangan pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mengalami peningkatan yang signifikan, yang secara substansial berkontribusi terhadap tingginya angka kemiskinan di wilayah tersebut. Kesenjangan dan kemiskinan memiliki keterkaitan yang erat secara pragmatis, di mana meningkatnya kesenjangan dapat memperburuk kondisi kemiskinan atau bahkan dianggap sebagai salah satu manifestasi dari kemiskinan itu sendiri (Handoyo Mulyo & Natalia Selekty, 2015).

Ketimpangan ini semakin diperburuk oleh terbatasnya akses ke pendidikan. Kemiskinan menjadi hambatan bagi anak-anak dalam memperoleh pendidikan yang layak, menyulitkan akses terhadap layanan kesehatan, membatasi ketersediaan fasilitas publik, serta menghambat pertumbuhan ekonomi (Bangun, 2020). Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental bagi seluruh masyarakat dan berperan penting dalam upaya pengentasan kemiskinan. Sebaliknya, jika kemiskinan tidak tertangani, akses terhadap pendidikan berkualitas akan semakin sulit dicapai. Harapan tempat kerja kontemporer yang menempatkan nilai lebih besar pada sumber daya manusia dengan tingkat keterampilan tinggi dan persaingan yang kuat, adalah penyebabnya (Valiant Kevin et al., 2022).

2. TINJAUAN TEORITIS

2.1 Tingkat Kemiskinan

Ketidakkampuan dalam menyediakan kebutuhan dasar disebut dengan kemiskinan (Anita Rahman et al., 2019). Simon Kuznets mengaitkan kemiskinan dengan hipotesis Kuznets, yang menunjukkan bahwa ketimpangan

pendapatan awalnya meningkat seiring pertumbuhan ekonomi, lalu menurun setelah mencapai titik tertentu, membentuk pola U terbalik.

Kemiskinan adalah fenomena sosial yang kompleks dan memiliki berbagai bentuk yang saling berhubungan, sehingga mempengaruhi upaya pengentasan baik di tingkat nasional maupun global. Kemiskinan dapat dikategorikan ke dalam lima bentuk: Absolut, Relatif, Kultural, Struktural, dan Multidimensi. Faktor-faktor penyebab kemiskinan di DIY dapat dilihat dari berbagai aspek. Berikut adalah beberapa factor utama: Ketimpangan Pendapatan, Keterbatasan Akses Pendidikan, Tingkat Pengangguran, dan Perubahan Sosial dan Budaya.

2.2 Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan mengacu pada distribusi pendapatan yang tidak merata dalam suatu masyarakat. Teori ekonomi neoklasik menjelaskan bahwa ketimpangan ini terjadi akibat perbedaan dalam kepemilikan faktor produksi, seperti modal, keterampilan, dan teknologi. Teori struktur sosial Karl Marx menjelaskan bahwa ketimpangan pendapatan terjadi akibat dominasi kaum kapitalis atas alat produksi, yang memungkinkan eksploitasi terhadap kelas pekerja. Sementara itu, teori modal manusia menyatakan bahwa perbedaan pendapatan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan keterampilan, di mana individu dengan kompetensi lebih tinggi memiliki peluang pendapatan yang lebih besar (Behrman & Birdsall, 2019).

Ketimpangan Pendapatan diukur menggunakan beberapa metode: Indeks Gini, Koefisien Variasi (VC), dan Kurva Lorenz. Ketimpangan pendapatan berkaitan erat dengan tingkat kemiskinan di suatu negara atau wilayah. Secara teori, semakin tinggi ketimpangan pendapatan, semakin banyak individu yang terjebak dalam kemiskinan, karena sebagian besar kekayaan terpusat pada kelompok kaya, sementara kelompok miskin memiliki akses terbatas terhadap sumber daya ekonomi.

2.3 Rata Lama Sekolah

Rata Lama Sekolah (RLS) merupakan indikator yang mengukur durasi pendidikan yang ditempuh oleh individu dalam suatu daerah atau kelompok, biasanya dihitung untuk populasi berusia 25 tahun ke atas (BPS, 2020). Sebagai indikator sosial, RLS digunakan untuk menilai efektivitas sistem pendidikan dalam menyediakan akses yang setara bagi seluruh masyarakat. Selain menunjukkan lama pendidikan yang dijalani, RLS juga mencerminkan bagaimana kesenjangan pendidikan dapat berdampak pada kesejahteraan sosial dan ekonomi suatu wilayah.

Rata Lama Sekolah (RLS) dalam suatu daerah atau kelompok masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa faktor utama yang menentukan RLS meliputi ketersediaan akses pendidikan, kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah di sektor pendidikan, serta nilai dan budaya sosial masyarakat.

Rata Lama Sekolah (RLS) memiliki keterkaitan yang erat dengan tingkat kemiskinan di suatu wilayah atau kelompok masyarakat. Peluang seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan lebih menguntungkan sering kali meningkat karena tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Memperoleh keterampilan yang memenuhi harapan industri dan memiliki akses ke pasar kerja yang lebih luas adalah dua keuntungan dari pendidikan tinggi yang pada akhirnya berkontribusi pada pengurangan kemiskinan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian kuantitatif adalah metode yang dilakukan ketika data yang digunakan berbentuk angka atau dapat diukur secara kuantitatif, kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik. Pendekatan ini bertujuan untuk menguji hipotesis serta menganalisis hubungan atau pengaruh antar variabel melalui survei, eksperimen, atau analisis data. Data yang diperlukan meliputi data Ketimpangan Pendapatan, Rata Lama Sekolah, dan Tingkat Kemiskinan. Data tersebut didapatkan melalui Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah DI Yogyakarta (Bappeda DIY) dalam periode waktu data tahun 2009 sampai 2023.

3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Deskripsi tepat yang digunakan untuk mengukur suatu variabel dalam penelitian disebut definisi operasional.

1. Variabel Terikat (Dependent variabel)

Penulis menyimpulkan bahwa kemiskinan merupakan variabel dependen (Y) dalam penelitian ini. Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan individu atau sekelompok individu untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, yang meliputi tempat tinggal, makanan, pakaian, perawatan kesehatan, dan pendidikan. Besarnya variabel ini dinyatakan dalam persentase (%).

2. Variabel Bebas (Independen Variabel)

a. Ketimpangan Pendapatan (X1)

Ketimpangan pendapatan adalah fenomena sosial dan ekonomi yang merujuk pada ketidakmerataan distribusi pendapatan di antara individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Variabel ini dinyatakan dalam bentuk satuan persen (%).

b. Rata Lama Sekolah (X2)

Rata lama Sekolah (RLS) merupakan salah satu turunan dari ukuran Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Rata Lama Sekolah (RLS) adalah indikator yang digunakan untuk menggambarkan durasi pendidikan yang telah ditempuh oleh individu dalam suatu wilayah atau kelompok, yang umumnya dihitung dari usia 25 tahun ke atas. Variabel ini dinyatakan dalam bentuk satuan tahun.

3.2 Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengkaji pengaruh sejumlah variabel bebas terhadap variabel terikat. Program SPSS digunakan untuk menganalisis data guna menghasilkan koefisien regresi, yang berfungsi sebagai dasar pengujian hipotesis. Model regresi yang baik harus memenuhi sejumlah asumsi tertentu. Jika seluruh asumsi terpenuhi, maka model tersebut dapat dianggap valid untuk analisis lebih lanjut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Koefisien regresi yang dihasilkan berdasarkan temuan yang diperoleh dengan menggunakan perangkat lunak program SPSS, yang ditunjukkan pada tabel dibawah:

Tabel 1. Unstandardized Coefficients

	B	Std. Error
Ketimpangan Pendapatan (X1)	-38.846	16.303
Rata Lama Sekolah (X2)	-3.066	.661

Didapatkan persamaan berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 58.356 - 38.846 X_1 - 3.066 X_2 + e$$

Persamaan diterangkan sebagai berikut:

1. α : Nilai konstanta sebesar 58.356 yang memiliki arah koefisien positif. Hal ini menandakan apabila Tingkat Kemiskinan (Y) akan naik 58.356 persen jika Ketimpangan Pendapatan (X1), Rata Lama Sekolah (X2), Pertumbuhan Ekonomi (X3), dan Penanaman Modal Dalam Negeri (X4) dianggap konstan.
2. β_1 : Nilai koefisien regresi variabel Ketimpangan Pendapatan (X1) sebesar 38.846 yang memiliki arah koefisien negatif terhadap Tingkat Kemiskinan (Y). Hal ini menunjukkan setiap adanya kenaikan Ketimpangan Pendapatan sebesar 1% maka Tingkat Kemiskinan akan turun sebesar 38.846 %.
3. β_2 : Nilai koefisien regresi variabel Rata Lama Sekolah (X2) sebesar 3.066 yang memiliki arah koefisien negatif terhadap Tingkat Kemiskinan (Y). Hal ini menunjukkan setiap adanya kenaikan Rata Lama Sekolah sebesar 1% maka Tingkat Kemiskinan akan turun sebesar 3.066 %.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik, yang dikenal sebagai BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), merupakan serangkaian pengujian untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi dasar yang diperlukan agar estimasi parameter regresi bersifat efisien dan bebas dari bias.

1. Uji Normalitas

Tabel 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		15
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.442
	99% Confidence Interval	Lower Bound
		Upper Bound
		.429
		.454

Nilai residu dianggap terdistribusi normal berdasarkan nilai Sig. (2-tailed) di atas sebesar 0,442 > 0,05, yang diperoleh melalui Uji Normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov.

2. Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Collinearity Statistics

	Tolerance	VIF
Ketimpangan Pendapatan (X1)	.589	1.698

	Tolerance	VIF
Rata Lama Sekolah (X2)	.589	1.698

Berdasarkan tabel output Coefficients diatas, bahwa dasar keputusan dalam uji ini diambil dari nilai VIF dan Tolerance. Nilai VIF semua variabel pada data tersebut 0,1. Dengan menggunakan kriteria pengujian multikolinearitas, dapat dikatakan bahwa model regresi tidak menunjukkan gejala multikolinearitas

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Correlations

		Unstandardized Residual
Spearman's Rho	Ketimpangan Pendapatan	Sig. (2- tailed) .294
	Rata Lama Sekolah	Sig. (2- tailed) .752

Hasil asumsi heteroskedastisitas berdasarkan tabel diatas, tingkat signifikan koefisien uji Spearman, variabel ketimpangan pendapatan (0,294) dan rata lama sekolah (0,752) terhadap residual lebih tinggi 0,05 sesuai dengan hasil diatas. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

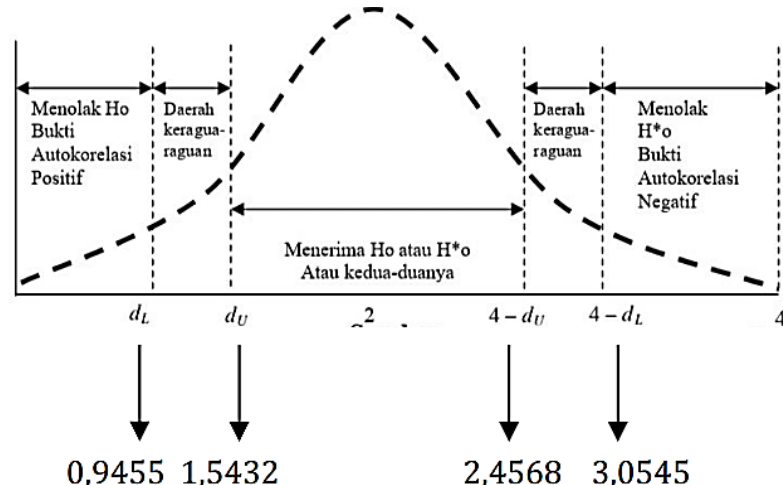
Tabel 5. Model Summary^b

Durbin-Watson
1.928

Tabel 6. Runs Test

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	.603

Nilai Durbin-Watson (d) didapatkan sebesar 1,928 berdasarkan informasi yang diberikan. Nilai tabel Durbin Watson pada signifikansi 5% juga akan dibandingkan dengan nilai ini menggunakan rumus (k; N). Jika dijumlahkan (k; N) = (2; 15), maka dL adalah 0,9455 dan dU adalah 1,5432.



Nilai DW (1,928) berada di antara nilai dU (1,5432) dan 4-dU (2,4568), sehingga menunjukkan tidak adanya autokorelasi, menurut temuan analisis keputusan Durbin Watson. Masalah autokorelasi yang tidak dapat dipecahkan oleh Durbin Watson dapat dipecahkan dengan menggunakan uji coba untuk melanjutkan analisis regresi linear.

4.3 Pengujian Model

1. Uji F Simultan

Tabel 7. ANOVA^a

	Model	F	Sig.
1	Regression	35.087	<.001 ^b

Dapat disimpulkan dari tabel keluaran "ANOVA" sebelumnya bahwa F yang dihitung adalah 35,087 > F tabel 3,81 dan Sig. adalah

2. Koefisien Determinasi

Tabel 8. Model Summary^b

Model	R Square
1	.854

Bila nilai R dikuadratkan, hasilnya adalah $0,924 \times 0,924 = 0,854$, yang merupakan nilai R Square sebesar 0,854. Nilai R Kuadrat sebesar 85,4% merupakan nilai tersebut. Berdasarkan angka tersebut, rata-rata lama sekolah (X2) dan ketimpangan pendapatan (X1) memiliki pengaruh sebesar 85,4% terhadap variabel kemiskinan (Y). Sebaliknya, sisanya sebesar $10\% - 85,4\% = 14,6\%$ dipengaruhi oleh faktor luar penelitian ini.

4.4 Pengujian Hipotesis

1. Uji t Parsial

Tabel 9. Coefficients^a

	Model	t	Sig.
1	Ketimpangan Pendapatan (X1)	-2.383	.035
	Rata Lama Sekolah (X2)	-4.635	.001

Berdasarkan hasil tabel output "Coefficients" diatas, dihasilkan pengujian variabel ketimpangan pendapatan dan rata lama sekolah berdasarkan Sig. dan juga hasil t-tabel sebagai berikut:

- a. Pengujian Variabel Ketimpangan Pendapatan (X1)
 - (1) Pada baris ketimpangan pendapatan diperoleh nilai Sig $0,035 > 0,05$ maka hipotesis ditolak. Maka Ketimpangan Pendapatan (X1) tidak berpengaruh terhadap variable Tingkat Kemiskinan (Y).
 - (2) Pada baris ketimpangan pendapatan diperoleh nilai t sebesar $-2.383 > 2,179$ t hitung maka hipotesis diterima dengan arah hubungan negatif. Maka artinya Variabel Ketimpangan Pendapatan (X2) berpengaruh terhadap variable Tingkat Kemiskinan (Y) dengan hubungan negatif.
- b. Pengujian Variabel Rata Lama Sekolah (X2)
 - (1) Pada baris RLS diperoleh nilai Sig $0,001 < 0,05$ maka hipotesis diterima. Maka artinya Variabel RLS (X2) berpengaruh terhadap variable Tingkat Kemiskinan (Y).
 - (2) Pada baris RLS diperoleh nilai t sebesar $-4.635 > 2,179$ t hitung maka hipotesis diterima dengan arah hubungan negatif. Maka artinya Variabel RLS (X2) berpengaruh terhadap variable Tingkat Kemiskinan (Y) dengan hubungan negatif.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Analisis Pengaruh Ketimpangan Pendapatan (X1) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Studi tersebut menemukan bahwa tingkat kemiskinan dari tahun 2009 hingga 2023 dipengaruhi secara negatif dan tidak signifikan oleh ketimpangan pendapatan, yang menunjukkan adanya hubungan yang merugikan antara kedua faktor tersebut. Hasil studi tersebut mendukung penelitian lain yang menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan tidak memiliki pengaruh yang jelas terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini menyiratkan adanya kesenjangan yang signifikan antara kekayaan dan kemiskinan serta distribusi pendapatan yang tidak merata di seluruh wilayah geografis (Mila Dianti & Sishadiyati, 2024). Di Provinsi DIY, tingkat kemiskinan tidak terpengaruh oleh ketimpangan pendapatan dari tahun 2009 hingga 2023.

4.5.2 Analisis Pengaruh Rata Lama Sekolah (X2) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Temuan analisis menunjukkan bahwa, dari tahun 2009 hingga 2023, rata-rata durasi pendidikan berdampak signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan, sehingga terjadi hubungan terbalik antara kedua variabel tersebut. Hasil penelitian ini memberikan kepercayaan pada hipotesis Modal Manusia, yang menyatakan bahwa belanja pendidikan dapat meningkatkan standar dan produksi masyarakat (Rahim et al., 2024). Oleh karena itu, meskipun kemiskinan cenderung meningkat ketika tingkat pendidikan rendah, tingkat kemiskinan dapat menurun di suatu wilayah ketika tingkat pendidikan lebih tinggi. Oleh karena itu, rata-rata lama sekolah dari tahun 2009 hingga 2023 berdampak negatif pada tingkat kemiskinan di DIY.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) selama periode 2009 hingga 2023 tidak dipengaruhi secara signifikan oleh ketimpangan pendapatan, namun dipengaruhi secara

signifikan dan negatif oleh Rata-rata Lama Sekolah (RLS), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi rata-rata lama sekolah, maka tingkat kemiskinan cenderung menurun. Temuan ini mengindikasikan pentingnya pendidikan dalam mengurangi kemiskinan di daerah tersebut. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan dapat menyusun dan memperkuat kebijakan yang berfokus pada redistribusi pendapatan serta mengembangkan kurikulum pendidikan yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Selain itu, penelitian mendatang disarankan untuk menggunakan karakteristik data yang lebih spesifik dan ukuran sampel yang lebih besar agar hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih representatif dan memperkuat pemahaman mengenai hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Dengan demikian, kebijakan yang dihasilkan dapat lebih tepat sasaran dan efektif dalam upaya penanggulangan kemiskinan.

REFERENCES

- [1] Anita Rahman, P., Firman, & Rusdinal. (2019). KEMISKINAN DALAM PERSPEKTIF ILMU SOSIOLOGI. *Jurnal Pendidikan Tembusai*, 3(6).
- [2] Bangun, R. H. (2020). Determinan Peningkatan Pembangunan Manusia Di Sumatera Utara. *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 8(1), 32–39. <https://doi.org/10.31289/publika.v8i1.3066>
- [3] Behrman, J. R., & Birdsall, N. (2019). Inequality in Human Capital and Economic Growth: The Role of Education and Training. *Indonesian Journal of Economic and Business Studies*, 7(2), 109–121. <https://doi.org/10.1234/ijebis.2019.002>
- [4] Handoyo Mulyo, J., & Natalia Seleky, R. (2015). KEMISKINAN DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI KABUPATEN BOJONEGORO (Vol. 26, Issue 2). www.bps.go.id
- [5] Mila Dianti, N., & Sishadiyati, S. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi JawaTimur. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 7(1), 5–8. <https://doi.org/10.33005/jdep.v7i1.472>
- [6] Rahim, A., Haryadi, W., & Muliawansyah, D. (2024). ANALISIS FAKTOR RATA-RATA LAMA SEKOLAH DAN PENGANGGURAN TERBUKA DALAM MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN SUMBAWA. 12(1). <http://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/jebPp.14-25>
- [7] Valiant Kevin, A., Bhinadi, A., & Syari'udin, A. (2022). PENGARUH PDRB, ANGKA HARAPAN HIDUP, DAN RATA RATA LAMA SEKOLAH TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2013-2021. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(12), 2959–2968. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i12.482>
- [8] World Bank. (2019). *Poverty and shared prosperity 2018: Piecing together the poverty puzzle*.